

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar.

Penilaian hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan belajar dalam upaya mencapai tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar mengajar.

Menurut Dimvati dan Mudiiono (2006 : 3) menyatakan "Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Dari segi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari segi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar".

Sedangkan Ahmadi dalam Dedeh Winarti (2004: 16) mengemukakan bahwa: " Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat pada nilai setiap mengikuti tes".

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah diperoleh setelah mengikuti kegiatan

pembelajaran. Hasil belajar menunjukkan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pengajaran yang dicerminkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes.

Sedangkan Menurut Anni (2004 : 4) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Oleh karena itu apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran merupakan bentuk harapan yang dikomunikasikan melalui pernyataan dengan cara menggambarkan perubahan yang diinginkan pada si pembelajar, yaitu pernyataan tentang apa yang diinginkan pada diri pembelajar setelah menyelesaikan pengalaman belajar.

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana hasil belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses belajar mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan.

Menurut Djamarah dan Zain (2006: 17) tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Istimewa/maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Hasil belajar siswa tidak mungkin baik, bila siswa tidak belajar dengan sungguh-sungguh karena siswa tidak akan tahu banyak tentang materi pelajaran yang diajarkan di sekolahnya dengan optimal.

Menurut Sagala (2003: 38) mengatakan bahwa agar peserta didik dapat berhasil diperlukan persyaratan tertentu antara lain seperti dikemukakan berikut ini:

- 1) kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditandai dengan berpikir kritis, logis, sistematis, dan objektif (*Scholastic Aptitude Test*),
- 2) menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*Interest Inventory*),
- 3) bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya (*Differential Aptitude Test*),
- 4) menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya (*Achievement Test*),
- 5) dan sebagainya.

Sehubungan dengan itu, adapun hasil pengajaran itu dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya (Sadiman, 2006: 49)

2. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Slameto, 2003: 65), sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (2000: 19) mengemukakan metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi metode merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Slameto (2003: 85) pembelajaran adalah kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu menggairahkan siswa dalam belajar. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2004: 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru menciptakan atau merancang suatu lingkungan agar siswa belajar sehingga proses belajar mengajar tersebut dapat tercapai. Dalam kaitannya dengan hal tersebut bahwa: **“Pembelajaran adalah suatu kegiatan agar proses belajar seseorang atau sekelompok orang dapat terjadi. Untuk keperluan tersebut seseorang guru seharusnya membuat suatu lingkungan sedemikian rupa sehingga proses belajar dapat tercapai secara efektif dan efisien”**(Depdikbud, 1997: 7).

Dalam pembelajaran diperlukan pemanfaatan berbagai macam metode dan teknik. Oleh karena itu, dalam setiap satuan pembelajaran harus

menggambarkan prosedur yang mengacu pada metode dan teknik untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan guru dalam mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa yang memungkinkan terjadinya suatu proses belajar yang kondusif (Mukhtar dan Yamin, 2003: 89).

Sedangkan Ainy dalam Dewi Eka (2000: 11) mengungkapkan bahwa:

“Metode pembelajaran adalah suatu perencanaan yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam pengorganisasian pengalaman-pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar yang dapat digunakan oleh guru dalam merancang serta melakukan pembelajaran”.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran erat kaitannya dalam pencapaian tujuan pembelajaran, jadi suatu proses belajar mengajar tanpa ada metode pembelajaran proses belajar dan tujuan belajar tidak akan tercapai. Metode pembelajaran merupakan sebagai salah satu cara menyampaikan materi pelajaran yang merupakan salah satu komponen, cara dan strategi yang paling penting dari seluruh proses kegiatan belajar mengajar agar siswa menjadi tertarik dan senang dengan materi sehingga materi tersebut mudah dicerna dan dipraktikkan oleh anak didik.

3. Metode Pembelajaran *Mind Mapping* (Peta Konsep)

Metode pemetaan konsep atau *Mind Mapping* adalah suatu cara menyampaikan materi pelajaran dengan memperlihatkan hubungan antara dua konsep atau lebih konsep-konsep yang dikaitkan oleh kata hubung secara berurutan, sehingga menghasilkan hubungan bermakna (Dahar, 1989:

122). Dalam bentuknya yang paling sederhana, suatu konsep hanya terdiri dari dua konsep yang dihubungkan oleh satu kata penghubung untuk membentuk proposisi. Misalnya, “padi itu hijau” akan merupakan suatu peta konsep yang sederhana sekali, terdiri atas dua konsep, yaitu padi dan hijau, dihubungkan dengan kata “itu”. Dengan mengemukakan beberapa proposisi yang menyangkut konsep “padi”, maka meningkatlah arti dan ketelitian arti bagi konsep “padi” itu. Proposisi-proposisi itu antara lain ialah: “padi itu tumbuh”, “padi itu tumbuhan”, “padi menghasilkan beras”, “padi milik petani”, dan “padi membawa kemakmuran”.

Belajar bermakna lebih mudah berlangsung bila konsep-konsep baru dikaitkan pada konsep-konsep yang lebih inklusif/umum. Oleh karena itu, peta konsep harus disusun secara hierarki. Ini berarti bahwa konsep yang lebih inklusif ada di puncak peta. Makin ke bawah konsep-konsep diurutkan makin menjadi lebih khusus. Dahar (1989:123), menyatakan bahwa dalam peta konsep terdapat berbagai ciri diantaranya adalah memperlihatkan proposisi konsep-konsep serta menunjukkan adanya hierarki dua urutan konsep-konsep secara inklusif.

Peta konsep memegang peranan penting dalam belajar bermakna.

Hendaknya setiap siswa pandai menyusun peta konsep untuk meyakinkan pada siswa itu telah berlangsung belajar bermakna. Menurut Dahar (1989: 126), langkah yang harus diikuti dalam menyusun peta konsep adalah sebagai berikut:

1. Memilih suatu bacaan dari buku pelajaran,
2. Menentukan konsep-konsep yang relevan,
3. Mengurutkan konsep-konsep itu dari yang paling inklusif ke yang paling tidak inklusif atau contoh-contoh,

4. Menyusun konsep-konsep itu di atas kertas, mulai dari konsep yang inklusif di atas konsep yang paling tidak inklusif,
5. Menghubungkan konsep-konsep itu dengan kata atau kata-kata penghubung,
6. Memeriksa kembali peta konsep yang telah dibuat apakah hierarki sudah sesuai atau masih rancu.

Menurut Bobbi de Portyer dan Hernacki, (2004: 156)

Langkah-langkah membuat catatan peta konsep atau *Mind Mapping* adalah sebagai berikut:

1. Menulis gagasan utamanya di tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain. Misalnya dilingkupi dengan gambar bohlam.
2. Menambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan atau segmen. Gunakan warna yang berbeda untuk tiap- tiap cabang.
3. Menuliskan kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail. Kata- kata kunci adalah kata- kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan seorang. Jika seorang itu menggunakan singkatan pastikan bahwa siswa mengenal singkatan – singkatan tersebut sehingga siswa dengan mudah segera mengingat artinya selama sehari- hari atau berminggu- minggu setelahnya.
4. Menambahkan simbol- simbol dan ilustrasi- ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

Sedangkan menurut Toni Buzan (2007:10) cara membuat *Mind Map* adalah sebagai berikut:

1. Pergunakanlah selembar kertas kosong tanpa garis dan beberapa pulpen berwarna.
2. Buatlah sebuah gambar yang merangkum subjek utamanya di tengah-tengah kertas. Gambar itu melambangkan topik utamanya.
3. Buatlah beberapa garis tebal berlekuk- lekuk yang menyambung dari gambar di tengah kertas, masing- masing untuk setiap ide utama yang ada mengenai subjeknya. Cabang- cabang utama tersebut melambangkan subtopik utama .
4. Berikanlah nama pada setiap ide di atas dan bila kita mau, buatlah gambar- gambar kecil mengenai masing- masing ide tersebut –hal ini menggunakan kedua sisi otak. Setiap kata dalam *Mind Map* akan digarisbawahi. Hal ini karena kata- kata merupakan kata- kata kunci, dan pemberian garis bawah, seperti pada catatan biasa menunjukkan tingkat kepentingannya.
5. Dari setiap ide yang ada, kita bisa menarik garis penghubung lainnya, yang menyebar seperti cabang- cabang pohon. Tambahkan buah pikiran kita ke setiap ide tadi. Cabang- cabang tambahan itu melambangkan detail- detail yang ada.

Melalui proses belajar mengajar peta konsep dapat digunakan untuk mengetahui konsep yang telah dimiliki siswa atau yang masih harus dipelajarinya. Peta konsep merupakan refleksi dari konsep-konsep dan proposisi yang sudah dikuasai siswa sehingga guru dapat mengetahui sampai dimana pengetahuan yang dimiliki siswa untuk materi pokok bahasan yang diajarkan melalui peta konsep yang disusun oleh siswa. Ini akan dijadikan titik tolak perkembangan materi pokok bahasan selanjutnya.

Peta konsep juga dapat digunakan oleh guru untuk melatih keterampilan strategi kognitif siswa. Proses siswa menyusun suatu proposisi satu konsep dengan konsep lainnya merupakan pengaturan proses berpikir dan merupakan strategi kognitif siswa. Secara umum peta konsep digunakan sebagai alat untuk mempelajari strategi kognitif. Secara khusus peta konsep digunakan untuk:

1. Menyusun alur konsep atau ide dalam suatu pengajaran atau buku menjadi peta sajian,
2. Menginventarisasi ide-ide yang berhubungan dengan tugas,
3. Merangkum suatu bacaan atau laporan,
4. Mengorganisasikan berbagai kegiatan,
5. Mengorganisasikan materi pelajaran,
6. Menemukan kembali informasi dan pikiran individu,
7. Menunjukkan jaringan kerja,
8. Mengevaluasi serapan siswa dan mendiagnosis kesukaran belajar siswa.

Menurut Gawith (1988, dalam Rusmansyah, 2001:2), dalam pembelajaran, penggunaan peta konsep dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Bagi guru, antara lain:
 - a. Membantu untuk mengerjakan apa yang telah diketahui dalam bentuk yang lebih sederhana, merencanakan dan memulai suatu topik pembelajaran, serta mengolah kata kunci yang akan digunakan dalam pembelajaran.

- b. Membantu untuk mengingat kembali dan merevisi konsep pembelajaran, membuat pola catatan kerja dan belajar yang sangat baik untuk keperluan presentasi.
 - c. Membantu untuk mendiagnosis apa-apa yang telah diketahui siswa dalam bentuk struktur yang mereka bangun dalam bentuk kata-kata.
 - d. Membantu mengecek pemahaman siswa akan konsep yang dipelajari, dimana peta konsep yang dibuat siswa benar atau masih salah.
 - e. Membantu untuk merencanakan instruksional pembelajaran dan evaluasinya ataupun mengukur keberhasilan tujuan instruksional pembelajaran.
2. Bagi siswa, antara lain:
- a. Membantu untuk mengidentifikasi kunci konsep, menaksir/memperkirakan hubungan pemahaman atau membantu dalam pembelajaran lebih lanjut.
 - b. Membantu membuat susunan konsep pelajaran menjadi lebih baik sehingga mudah untuk keperluan ujian.
 - c. Membantu untuk berpikir lebih dalam dengan ide siswa dan menjadikan para siswa mengerti benar akan pengetahuan yang diperolehnya.
 - d. Membuat suatu struktur pemahaman dari bagaimana semua fakta-fakta (yang baru dan eksis) dihubungkan dengan pengetahuan berikutnya.
 - e. Belajar bagaimana mengorganisasi sesuatu mulai dari informasi, fakta, dan konsep ke dalam suatu konteks pemahaman, sehingga terbentuk pemahaman yang baik dan menuliskannya dengan benar.

Menurut Toni Buzan (2007: 4), Penggunaan *Mind Mapping* dalam pembelajaran dapat membantu anak:

- Membebaskan imajinasinya dan menggali ide ide
- Lebih mudah mengingat fakta dan angka
- Membuat catatan yang lebih jelas dan mudah dipahami
- Berkonsentrasi dan hemat waktu
- Lebih mahir membuat perencanaan dan meraih nilai bagus dalam ulangan.

Pannen (2005:111) menyatakan bahwa:

“Proses pembelajaran meta kognitif (strategi kognitif) merupakan proses *reflection in action* (refleksi dari pengalaman praktisi dalam pemecahan masalah yang pernah dihadapi untuk memecahkan masalah yang baru). Proses tersebut didasarkan pada teori *Experiential Learning Cycle* dari David Kolb yaitu pembelajaran ada empat tahapan antara lain pengalaman kongkret, refleksi, konsentualisasi dan implementasi”.

Berdasarkan teori di atas, langkah-langkah pembelajaran menggunakan peta konsep yaitu sebagai berikut:

1. Dimulai dari pengalaman kongkret yang dialami seseorang.
2. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi, seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi dan atau apa yang dialami.
3. Hasil refleksi tersebut menjadi dasar proses konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta prakiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi dan konteks yang lain (baru).
4. Proses implementasi merupakan situasi dan konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai seseorang (Pannen, 2005:111).

Proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (*finding out*), sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategorikan dalam proses penerapan (*taking action*). Proses ini terjadi berulang-ulang sehingga setiap *action* yang dilakukan seseorang merupakan hasil refleksi dari pengalaman atau kejadian yang dialami (Pannen, 2005:111).

Melalui proses belajar siswa mendapatkan penambahan materi berupa informasi mengenai teori, gejala, fakta ataupun kejadian-kejadian. Informasi yang diperoleh akan diolah oleh siswa. Proses pengolahan informasi melibatkan kerja sistem otak, sehingga informasi yang diperoleh dan telah diolah akan menjadi suatu ingatan.

Ingatan merupakan suatu proses biologi, yaitu pemberian kode-kode terhadap informasi dan pemanggilan informasi kembali ketika informasi tersebut dibutuhkan. Pada dasarnya ingatan adalah sesuatu yang membentuk jati diri manusia dan membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Ingatan memberikan titik-titik rujukan pada masa lalu dan perkiraan pada masa depan. Ingatan merupakan reaksi kimia elektrokimia yang rumit yang

diaktifkan melalui beragam saluran inderawi dan disimpan dalam jaringan saraf yang sangat rumit dan unik di seluruh bagian otak. Ingatan dibentuk melalui berfikir, bergerak dan mengalami hidup (rangsangan inderawi). Semua pengalaman yang dirasakan akan disimpan dalam otak, kemudian akan diolah dan diurutkan oleh struktur dan proses otak mengenai nilai dan kegunaannya (Eric Jensen. 2002:21)

Informasi yang diperoleh siswa dalam bentuk materi pelajaran akan diolah dan disimpan menjadi sebuah ingatan. Ingatan jangka pendek yang diubah menjadi sebuah ingatan jangka panjang memerlukan keterlibatan kerja sistim limbic. Siswa menginginkan materi pelajaran yang diterima dalam proses belajar menjadi sebuah ingatan jangka panjang. Siswa melakukan berbagai hal untuk menyimpan ingatan tersebut menjadi ingatan jangka panjang, salah satunya dengan mencatat materi pelajaran yang telah dipelajari,

Mencatat merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan daya ingat. Otak manusia dapat menyimpan segala sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan. Tujuan pencatatan adalah membantu mengingat informasi yang tersimpan dalam memori tanpa mencatat dan mengulangi informasi, siswa hanya mampu mengingat sebagian kecil materi yang diajarkan.

Umumnya siswa membuat catatan tradisional dalam bentuk tulisan linier panjang yang mencakup seluruh isi materi pelajaran, sehingga catatan terlihat sangat monoton dan membosankan. Umumnya catatan monoton akan menghilangkan topik-topik utama yang penting dari materi pelajaran.

Otak tidak dapat langsung mengolah informasi menjadi bentuk rapi dan teratur melainkan harus mencari, memilih, merumuskan dan merangkainya dalam gambar-gambar, simbol-simbol, suara, citra, bunyi dan perasaan sehingga informasi yang keluar satu persatu dihubungkan oleh logika, diatur oleh bahasa dan menghasilkan arti yang dipahami. Teknik mencatat dapat terbagi menjadi dua bagian. Pertama catat, tulis, susun (CTS), yaitu teknik mencatat yang mampu mensinergiskan kerja otak kiri dengan otak kanan, sehingga konsentrasi belajar dapat meningkat sepuluh kali lipat. Catat , tulis

, susun , menghubungkan apa yang didengaran menjadi poin-poin utama dan menuliskan pemikiran dan kesan dari materi pelajaran yang telah dipelajari (Bobbi de Portyer dan Hernacki, 2004: 152).

Teknik mencatat kedua, pemetaan pikiran (mind mapping), yaitu cara yang paling mudah untuk memasuk informasi kedalam otak dan untuk kembali mengambil informasi dari dalam otak. Peta pemikiran merupakan teknik yang paling baik dalam membantu proses berfiki otak secara teratur karena menggunakan teknik grafis yang berasal dari pemikiran manusia yang bermanfaat untuk menyediakan kunci-kunci universal sehingga membuka potensi otak (Tonny dan Bary Buzan, 2004: 68).

Mind merupakan gagasan berbagai imajinasi. *Mind* merupakan suatu keadaan yang timbul bila otak (brain) hidup da sedang bekerja (Taufik Bahaudin, 1999: 53). Lebih lanjut Bobbi de Porter dan Hernacki (199: 152) menjelaskan, peta pikiran merupakan teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk suatu kesan yang lebih dalam.

Peta pikiran adalah teknik meringkas bahan yang akan dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya (Iwan Sugiarto, 2004:75).

Pemetaan pikiran merupakan teknik visualisasi verbal ke dalam gambar. Peta pikiran sangat bermanfaat untuk memahami materi, terutama materi yang diberikan secara verbal. Peta pikiran bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memnperkuat, dan mengingat kemabli informasi yang telah dipelajari sehingga hasil belajar siswa pun dapat meningkat.(Eric Jensen, 2002: 95).

Berikut ini disajikan perbedaan antara catatan tradisional (cacatan biasa) dengan cacatan pemetaan pikiran (mind mapping).

Tabel 3. Perbedaan Catatan Biasa dan *Mind Mapping*

Catatan Biasa	Catatan Mind Mapping
<ul style="list-style-type: none"> Hanya berupa tulisan – tulisan 	<ul style="list-style-type: none"> berupa tulisan, symbol dan gambar

<ul style="list-style-type: none"> • Hanya dalam satu warna • Untuk mereview ulang memerlukan waktu yang lama • Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih lama • statis 	<ul style="list-style-type: none"> • berwarna- warni • untuk mereview ulang diperlukan waktu yang pendek • waktu yang diperlukan untuk belajar lebih cepat dan efektif • membuat individual menjadi lebih kreatif
---	---

Sumber : Iwan Sugiarto, 2004 : 76

Berdasarkan dari uraian tersebut, peta pikiran (*mind mapping*) adalah satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Peta pikiran memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima.

Peta pikiran yang dibuat oleh siswa dapat bervariasi setiap hari. Hal ini disebabkan karena berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri siswa setiap harinya. Suasana menyenangkan yang diperoleh siswa ketika berada di ruang kelas pada saat proses belajar akan mempengaruhi penciptaan peta pikiran. Tugas guru dalam proses belajar adalah menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar siswa terutama dalam proses pembuatan *Mind Mapping*.

Kelebihan dan kelemahan metode *Mind Mapping* dalam (<http://mahmmudin.wordpress.com/2009/12/01/pembelajaran-berbasis-peta-pikiran-mindmapping/>) sebagai berikut:

a. Kelebihan metode *mind mapping*:

- 1) Dapat mengemukakan pendapat secara bebas.
- 2) Dapat bekerjasama dengan teman lainnya
- 3) Catatan lebih padat dan jelas
- 4) Lebih mudah mencari catatan jika diperlukan.
- 5) Catatan lebih terfokus pada inti materi
- 6) Mudah melihat gambaran keseluruhan
- 7) Membantu Otak untuk : mengatur, mengingat, membandingkan dan membuat hubungan
- 8) Memudahkan penambahan informasi baru
- 9) Pengkajian ulang bisa lebih cepat
- 10) Setiap peta bersifat unik

b. Kelemahan pembelajaran metode *Mind mapping* :

- 1) Hanya siswa yang aktif yang terlibat.
- 2) Tidak sepenuhnya murid yang belajar
- 3) Mind map siswa bervariasi sehingga guru akan kewalahan sambil memeriksa *mind map* siswa.

4. Metode Pembelajaran SQ3R

Pemahaman bacaan merupakan kemampuan untuk mengerti ide-ide pokok, perincian yang penting dari bacaan, dan pengertian yang menyeluruh

terhadap bacaan itu. SQ3R merupakan metode membaca yang sangat baik untuk kepentingan membaca secara intensif dan rasional.

Menurut Syah (2006 : 130) Metode SQ3R dikembangkan oleh Francis P. Robinson di Universitas Negeri Ohio Amerika Serikat. Metode tersebut bersifat praktis dan dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan belajar. Tujuan dari metode SQ3R ini menurut Thabrany (2004 : 1983) adalah agar kegiatan membaca dapat dilaksanakan sesingkat mungkin dan dengan daya serap yang tinggi.

SQ3R pada prinsipnya merupakan singkatan dari langkah-langkah mempelajari teks, yang meliputi:

1. *Survey*, maksudnya memeriksa atau meneliti atau mengidentifikasi seluruh teks.
Langkah pertama, dalam melakukan aktivitas *survey*, guru perlu membantu dan mendorong siswa untuk memeriksa atau meneliti secara singkat seluruh struktur teks. Tujuannya adalah agar siswa mengetahui panjangnya teks, judul, bagian (*heading*) dan judul subbagian (*sub-heading*), istilah dan kata kunci, dan sebagainya. Dalam melakukan *survey*, siswa dianjurkan menyiapkan pensil, kertas, dan alat pembuat ciri (berwarna kuning, hijau, dan warna lainnya) seperti stabilo untuk menandai bagian-bagian tertentu. Bagian-bagian penting dan akan dijadikan bahan pertanyaan, perlu ditandai untuk memudahkan proses penyusunan daftar pertanyaan pada langkah selanjutnya.
2. *Question*, maksudnya menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan teks.
Langkah ke dua, guru sebaiknya memberi petunjuk atau contoh kepada para siswa untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan yang jelas, singkat, dan relevan dengan bagian-bagian teks yang telah ditandai pada langkah pertama. Jumlah pertanyaan tergantung pada panjang pendeknya teks, dan kemampuan siswa dalam memahami teks yang sedang dipelajari. Jika teks yang sedang dipelajari siswa berisi hal-hal yang sebelumnya sudah diketahui, mungkin mereka hanya perlu membuat beberapa pertanyaan. Sebaliknya, apabila latar belakang pengetahuan siswa tidak berhubungan dengan isi teks, maka perlu menyusun pertanyaan sebanyak-banyaknya.
3. *Read*, maksudnya membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun.

Langkah ketiga, guru sebaiknya menyuruh siswa untuk membaca secara aktif dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun. Dalam hal ini membaca secara aktif juga berarti membaca yang difokuskan pada paragraf-paragraf yang diperkirakan mengandung jawaban-jawaban yang diperkirakan relevan dengan pertanyaan tadi.

4. *Recite*, maksudnya menghafal setiap jawaban yang telah ditemukan.

Langkah keempat, sebaiknya guru menyuruh menyebutkan lagi jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah tersusun. Siswa dilatih untuk tidak membuka catatan jawaban. Jika sebuah pertanyaan tak terjawab, siswa tetap disuruh menjawab pertanyaan berikutnya. Demikian seterusnya, hingga seluruh pertanyaan, termasuk yang belum terjawab, dapat diselesaikan dengan baik.

5. *Review*, maksudnya meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan yang tersusun pada langkah ke dua dan ketiga.

Pada langkah kelima, pada langkah terakhir (*review*), guru sebaiknya menyuruh siswa meninjau ulang seluruh pertanyaan dan jawaban secara singkat.

Alokasi waktu yang diperlukan untuk memahami sebuah teks dengan metode SQ3R, mungkin tak banyak berbeda dengan mempelajari teks secara biasa (tanpa metode SQ3R). Akan tetap, hasil pembelajaran siswa dengan menggunakan metode SQ3R dapat lebih memuaskan, karena dengan metode ini siswa menjadi pembaca aktif dan terarah langsung pada intisari atau kandungan pokok yang tersirat dan tersurat dalam teks. Dari uraian di atas, kita mengetahui bahwa kegiatan belajar dengan menggunakan metode SQ3R akan lebih efektif dan efisien serta memungkinkan memberi hasil yang maksimal.

Teknik ini bersifat praktis dan dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan belajar. SQ3R pada prinsipnya merupakan singkatan dari langkah-langkah mempelajari teks atau buku yang terdiri dari : (1) *Survey*; (2) *Question*; (3) *Read*; (4) *Recite*; dan (5) *Review* . Dengan merujuk pada

pemikiran Muhibbin (2003:133), di bawah ini akan diuraikan secara singkat langkah-langkah teknik membaca ini.

i. Survey

Pada langkah yang pertama ini dilakukan penelaahan sepintas kilas terhadap seluruh struktur teks. Tujuannya adalah untuk mengetahui panjangnya teks, judul bagian (*heading*), judul subbagian (*sub-heading*), istilah, kata kunci, kalimat kunci, dan hal-hal lainnya yang dianggap penting dalam tulisan itu, sehingga diperoleh gambaran yang bersifat umum dari isi yang terkandung dalam buku atau teks. Dalam melakukan survey, dianjurkan menyiapkan pensil, kertas, dan alat pembuat ciri seperti stabilo (berwarna kuning, hijau dan sebagainya) untuk menandai bagian-bagian tertentu. Bagian-bagian penting akan dijadikan sebagai bahan pertanyaan yang perlu ditandai untuk memudahkan proses penyusunan daftar pertanyaan yang akan dilakukan pada langkah kedua.

2. Question

Langkah kedua adalah menyusun pertanyaan-pertanyaan yang jelas, singkat, dan relevan dengan bagian-bagian teks yang telah ditandai pada langkah pertama. Jumlah pertanyaan bergantung pada panjang-pendeknya teks, dan kemampuan dalam memahami teks yang sedang dipelajari. Jika teks yang sedang dipelajari berisi hal-hal yang sebelumnya sudah diketahui, mungkin hanya perlu membuat beberapa pertanyaan. Sebaliknya, apabila latar belakang pengetahuan tidak berhubungan dengan isi teks, maka perlu menyusun pertanyaan sebanyak-banyaknya.

3. Read

Langkah ketiga adalah membaca secara aktif dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun. Dalam hal ini, membaca secara aktif juga berarti membaca yang difokuskan pada paragraf-paragraf yang diperkirakan mengandung jawaban-jawaban yang diperkirakan relevan dengan pertanyaan yang telah disusun pada langkah kedua.

4. Recite

Langkah keempat adalah menyebutkan atau menceritakan kembali jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah tersusun. Sedapat mungkin diupayakan tanpa membuka catatan jawaban sebagaimana telah dituliskan dalam langkah ketiga. Jika sebuah pertanyaan tidak terjawab, usahakan tetap terus melanjutkan untuk menjawab pertanyaan berikutnya. Demikian seterusnya, hingga seluruh pertanyaan, termasuk yang belum terjawab, dapat diselesaikan dengan baik.

5. Review

Pada langkah terakhir dilakukan peninjauan ulang atas seluruh pertanyaan dan jawaban sehingga diperoleh sebuah kesimpulan yang singkat, tetapi dapat menggambarkan seluruh jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan.

Metode SQ3R memiliki kelebihan-kelebihan sehingga dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran meningkatkan hasil belajar, antara lain:

1. Metode SQ3R mempunyai langkah-langkah yang jelas sehingga memudahkan siswa memahami materi.
2. Dengan metode SQ3R siswa menjadi pembaca aktif dan terarah langsung pada intisari atau kandungan-kandungan pokok yang tersirat dan tersurat dalam teks
3. Siswa lebih berkonsentrasi dalam membaca konsep atau materi pelajaran ekonomi, karena siswa harus mengetahui konsep-konsep pokok dengan memberikan tanda pada konsep penting
4. Siswa dapat memahami bagian-bagian materi pelajaran ekonomi yang kebanyakan adalah berupa uraian teks secara lebih baik, karena konsep-konsep yang dipelajari telah diberi tanda dan diulangi untuk meningkatkan daya ingat siswa.
5. Siswa dapat mengingat materi pelajaran lebih lama dan efektif, karena siswa harus lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik mengajukan pertanyaan, mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat. Hal ini akan menambah daya ingat siswa.

Kelemahan dari metode SQ3R terdapat pada sebuah situs internet di (<http://www.muhammadnoer.com/2009/07/membaca-cepat-metode-sq3r/>)

bahwa kelemahan metode SQ3R adalah metode ini lebih memakan waktu di awal karena ada proses *Survey* dan *Question* setidaknya 10 menit

pertama. Walaupun demikian investasi waktu di awal ini akan memberi manfaat yang besar setelah selesai membaca.

Meski terkesan sangat mekanistik, tetapi belajar dengan menggunakan SQ3R ini dianggap lebih memuaskan, karena dengan metode ini dapat mendorong seseorang untuk lebih memahami apa yang dibacanya, terarah pada intisari atau kandungan-kandungan pokok yang tersirat dan tersurat dalam suatu buku atau teks. Selain itu, langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik ini tampaknya sudah menggambarkan prosedur ilmiah, sehingga diharapkan setiap informasi yang dipelajari dapat tersimpan dengan baik dalam sistem memori jangka panjang seseorang.

5. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini dan sudah pernah dilaksanakan adalah sebagai berikut .

Tabel 4 : Penelitian yang Relevan

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sity Mariyam	2009	Pengaruh Metode Pemetaan Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Sistem Pencernaan Makanan.(Studi Eksperimen pada siswa kelas VIII Semester ganjil SMP Al Kautsar Bandar Lampung)	Hasil belajar siswa dengan metode pemetaan konsep lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa metode pemetaan konsep. Rata-rata hasil belajar pada aspek kognitif , afektif, dan psikomotor yaitu (27,22; 74,68; 74,07) pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (23,50; 69,92 ; 50,37).
2	Yuli Susanti Verawati	2009	Efektivitas Penggunaan peta konsep terhadap hasil kognitif siswa pada materi sel (Studi eksperimental pada siswa kelas XI SMAN 1 Natar	Penggunaan peta konsep efektif terhadap pencapaian hasil belajar pada aspek kognitif siswa pada konsep Sel. Tingkat efektivitas

			Bandar Lampung)	dilihat berdasarkan <i>gain score</i> , mencapai 35,42 % dan ketuntasan belajar mencapai 87,5 %.
3	Nita Kurniasari	2007	Penggunaan Metode <i>survey, question, read, recite, review</i> (SQ3R) dalam Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Pokok Bahasan Sistem Perekonomian Indonesia Pada Siswa Kelas VII SMP NU 01 Muallimin Weleri Tahun Pelajaran 2006/2007	Hasil belajar siswa dari siklus pertama sampai siklus kedua: siklus pertama nilai rata-rata 66,95 dengan ketuntasan klasikal sebesar 78,05%; pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 73,78 dengan ketuntasan klasikal 87,80%. Sedangkan persentase ketuntasan hasil belajar klasikal aspek afektif pada siklus I sebesar 73,2 %, dan pada siklus II meningkat menjadi 87,8 %.
4	Yuni Ratna S	2009	Pembelajaran Fisika Dengan Strategi Pembelajaran SQ3R Dan Peta Konsep Ditinjau Dari Kreativitas Dan Kemampuan Memori Untuk Mengukur Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas VIII MTs. Miftahul 'Ulum Kediri Tahun Pelajaran 2009/2010)".	Terdapat pengaruh antara strategi pembelajaran SQ3R dan Peta konsep dengan kemampuan memori terhadap prestasi belajar fisika ($p\text{-value} = 0,000 < 0,050$), terdapat interaksi antara tingkat kreativitas dan kemampuan memori terhadap prestasi belajar fisika ($p\text{-value} = 0,022 < 0,050$)

B. Kerangka Pikir

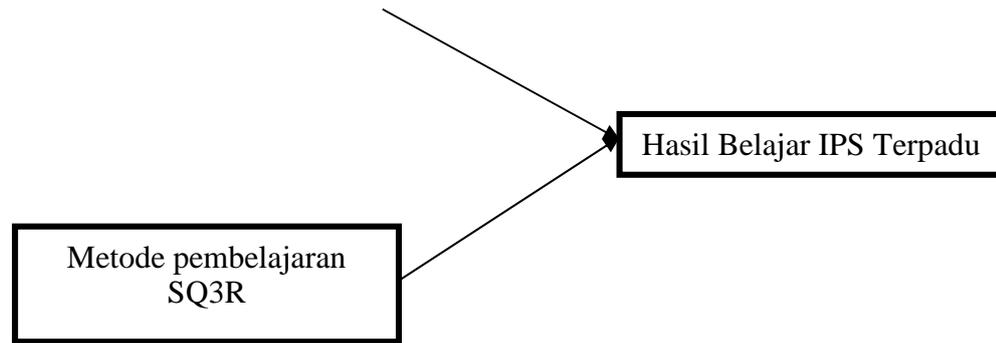
Hasil belajar yang baik tentunya sangat diharapkan oleh setiap siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Tinggi rendahnya hasil yang dicapai oleh siswa ditentukan oleh faktor intern yakni dari dalam diri siswa itu sendiri serta faktor ekstern. Tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar di sini tentunya berkaitan juga dengan kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan oleh guru. Perencanaan yang baik akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran dengan Mind Mapping akan membantu siswa memahami konsep secara benar, karena siswa dilatih untuk dapat menghubungkan konsep satu dengan konsep yang lain agar terdapat hubungan bermakna antar konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Dengan demikian, diharapkan pencapaian hasil belajar yang optimal akan berhasil. seperti yang telah diungkapkan Eric Jensen (2002: 95) Peta pikiran atau mind mapping sangat bermanfaat untuk memahami materi, terutama materi yang diberikan secara verbal. Peta pikiran bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sehingga hasil belajar siswa pun dapat meningkat.

Sedangkan Metode SQ3R adalah metode belajar khusus untuk memahami suatu pokok kajian dimana dua unsur dari proses belajar bermakna (*meaningful learning*) yaitu *discover learning* dan *rote learning* terdapat di dalamnya. Metode SQ3R ini menurut Thabrany (2004 : 1983) adalah agar kegiatan membaca dapat dilaksanakan sesingkat mungkin dan dengan daya serap yang tinggi. Melalui metode SQ3R ini diharapkan siswa dapat lebih konsentrasi dalam belajar sehingga pencapaian hasil belajar dapat optimal.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Dimana variabel bebasnya adalah metode pembelajaran Peta konsep atau *Mind Mapping* dan metode pembelajaran SQ3R, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar IPS Terpadu siswa. Hubungan antara variabel itu digambarkan dalam diagram di bawah ini:

Metode pembelajaran <i>Mind Mapping</i>
--



Gambar 1. Paradigma Penelitian

C. Hipotesis

Hipotesis umum dalam penelitian ini adalah:

Ada perbedaan rata- rata hasil belajar IPS Terpadu (Ekonomi) siswa yang pengajarannya menggunakan metode *Mind Mapping* dengan siswa yang pengajarannya menggunakan metode SQ3R.